

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan atas temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama: bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?.

Strategi guru merupakan serangkaian tindakan yang dirasa efektif untuk dilakukan dalam suatu pembelajaran dalam rangka mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik. Setiap strategi yang dilakukan oleh guru memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan berpijak pada pandangan ini, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung seperti di bawah ini:

1. Guru melaksanakan tugasnya secara profesional, mulai dari menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi.

Menurut Marno dan Idris, dalam lembaga persekolahan tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Dan agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, ia perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme. Dengan kualifikasi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan

dalam banyak hal, kemampuan untuk menggerakkan etos anak didik, sampai pada evaluasi.¹

2. Guru menerapkan strategi pembelajaran induktif. Sebelum memasuki materi, guru menggunakan apersepsi berupa cerita yang berkaitan dengan materi, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Menurut Sunhaji, strategi pengajaran induktif adalah pengajaran di mana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, dari fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak. Dengan kata lain strategi pengajaran induktif adalah siswa bekerja mulai dengan data empirik menuju pembentukan konsep, bergerak dari hal-hal yang kongkrit menuju yang bersifat abstrak.²

3. Guru menerapkan strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*). Dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi mengutamakan keaktifan siswa, guru hanya sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, dalam pembelajarannya mengutamakan siswa untuk berdiskusi secara kelompok.

Ini sesuai dengan pernyataan Abdul Majid, strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi

¹ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 21

² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 7

kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.³

4. Guru menerapkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Meskipun guru hanya sebagai fasilitator, akan tetapi guru juga masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan ceramah di akhir pembelajaran untuk memberikan penguatan-penguatan agar siswa semakin yakin dan mantap dalam memahami suatu materi. Karena menurut guru, siswa SMP terutama yang kelas VII belum bisa jika dilepas begitu saja, apalagi menyangkut ajaran agama Islam. Siswa masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru. Sedangkan metode demonstrasi dilakukan ketika ada materi yang berkaitan dengan praktik ibadah. Guru mendemonstrasikan tata caranya terlebih dahulu sebelum menugaskan siswa untuk praktik secara individual.

Menurut Arends (melalui Mufarokah) pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Sementara itu, Kardi dan Nur (melalui Mufarokah) menyebutkan bahwa para pakar teori belajar membedakan dua macam pengetahuan yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.

deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.⁴

5. Guru menerapkan manajemen kelas dengan baik. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar, diantaranya sebelum memulai pelajaran guru memeriksa situasi dan kondisi siswa serta lingkungan kelas. Jika dirasa sudah kondusif, baru proses pembelajaran dapat dimulai. Guru menggunakan apersepsi berupa cerita untuk menarik perhatian siswa agar fokus pada materi yang dipelajari. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang santai tetapi juga serius sehingga jauh dari kesan suasana kelas yang otoriter dengan harapan siswa dapat termotivasi sehingga dapat belajar dengan baik.

Menurut Wiyani, seorang guru juga berperan sebagai manajer kelas. Peran guru sebagai seorang manajer di kelas tidak boleh dipandang sebelah mata. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal itu disebabkan kelas merupakan lingkungan belajar yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Jika kondisi kelas berantakan, semrawut, tanpa penataan yang baik tentu akan menghambat ketercapaian kegiatan

⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 98-99

belajar mengajar. Sebaliknya, jika kelas dikelola dengan baik, sangat dimungkinkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar akan tercapai.⁵

6. Guru menggunakan humor di sela-sela pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Staton (melalui Darmansyah), ketika suasana kebosanan sudah mulai tampak di dalam kelas, hendaknya guru segera berupaya untuk mengembalikannya ke suasana menyenangkan dan rileks. Strategi yang dianggap ampuh untuk mengembalikan suasana tenang adalah dengan selingan cerita lucu dan humor. Humor dianggap paling baik, karena mudah disisipkan dalam berbagai situasi dan tentu saja masuk ke segala usia peserta didik.⁶

B. Pembahasan atas temuan terkait dengan fokus penelitian yang kedua: bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa agar siswa mampu memahaminya dengan baik. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan, oleh karena itu tugas guru adalah memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dengan berpijak pada pandangan ini, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan kreativitas guru dalam

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 9

⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 78

menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung seperti di bawah ini:

1. Guru berkreasi dengan cara mengkombinasikan beberapa metode dalam satu kali pertemuan, yang sekiranya metode tersebut efektif dan dapat mendukung indikator yang ingin dicapai dengan tetap mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Ini sesuai dengan pernyataan Djamarah dan Zain, bila beberapa tujuan ingin diperoleh maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.⁷

Sementara itu, menurut Ahmad dan Lilik metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.⁸

2. Guru menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi dan tidak monoton dengan mempertimbangkan materi dan juga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika berkaitan dengan kognitif, guru menggunakan metode diskusi, metode kelompok, metode tanya jawab, metode resitasi

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 7

⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 29-30

(penugasan), dan metode ceramah. Jika berkaitan dengan ketrampilan, guru menggunakan metode praktik.

Menurut Buchari Alma, membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar.⁹

C. Pembahasan atas temuan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga: bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?.

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Oleh sebab itu, kehadiran media sangat menunjang proses pembelajaran. Dengan berpijak pada pandangan ini, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung seperti di bawah ini:

1. Guru menggunakan media yang efektif dan efisien, sesuai dengan keadaan siswa dan materi yang dipelajari. Biasanya guru menggunakan media audio berupa cerita lisan. Dengan tujuan agar siswa dapat lebih mudah masuk ke dalam materi yang akan dipelajari. Terkadang juga menggunakan media visual berupa gambar maupun peta konsep.

Menurut Daryanto, pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh

⁹ Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42

media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.¹⁰

2. Guru menggunakan media pembelajaran berbasis internet. Selain menggunakan sumber belajar berupa buku, siswa juga menggunakan internet untuk *searching* terkait materi yang sedang didiskusikan. Akan tetapi waktu untuk melakukan *searching* tersebut dibatasi oleh guru. Setelah dirasa cukup, guru memutus koneksi internet sehingga siswa kembali fokus pada diskusinya. Penggunaan internet tersebut diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran, mengingat materi yang di buku juga memiliki keterbatasan.

Menurut Boettcher (melalui Daryanto) contoh konkret dalam pendayagunaan ICT (*Information and Communication Technologies*) adalah proses belajar di kelas yang menggunakan internet sebagai media pembelajaran. Sebagai media yang diharapkan akan menjadi bagian dari suatu proses belajar di sekolah, internet diharapkan mampu memberikan dukungan bagi terselenggaranya proses komunikasi interaktif antara guru dengan siswa. Kondisi yang perlu didukung oleh internet berkaitan dengan strategi pembelajaran yang akan dikembangkan, yaitu sebagai kegiatan komunikasi yang dilakukan untuk mengajak siswa mengerjakan tugas-tugas dan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam rangka mengerjakan tugas-tugas tersebut.¹¹

¹⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 10

¹¹ *Ibid.*, hal. 170

3. Guru tidak selalu menyediakan media, tetapi adakalanya guru melibatkan siswa untuk mencari media yang tepat. Hal ini didasarkan pada peran guru sebagai fasilitator, sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan keaktifan siswa untuk mencari media yang tepat.

Menurut Marno dan Idris, subjek didik adalah anak manusia yang memiliki keterbatasan tingkat konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat mereka *fresh* dan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.¹²

¹² Marno dan Idris, *Strategi dan...*, hal. 159